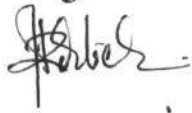


STRATIFIKASI SOSIAL
Masyarakat Jakarta

oleh :
Parwitaningsih
Jurusan Sosiologi
Nip : 132 052 360

Universitas Terbuka

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka
1999

Mengetahui,
Kepala Jurusan Sosiologi

(Wa Zubair)

Stratifikasi Masyarakat Jakarta

Kebanyakan masyarakat terorganisasi dalam institusi sehingga institusi itu secara sistematis membagi keuntungan dan beban yang tidak seimbang di antara orang-orang dengan kategori yang berbeda-beda. Kategori yang berbeda itu ditentukan oleh status yang mereka miliki. Pakar sosiologi menyebut penjenjangan individu atau kelompok -- posisi mereka dalam lapisan/strata sosial -- di masyarakat adalah stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial sangat tergantung pada -- tetapi tidak sama pengertiannya -- differensiasi sosial yaitu sebagai suatu proses dimana masyarakat semakin menjadi terspesialisasi. Pada awalnya dalam sejarah manusia menemukan bahwa pembagian fungsi dan pekerjaan memberikan sumbangan yang besar pada terjadinya efisiensi secara sosial. Akibatnya kita menemukan bahwa pada setiap masyarakat terdapat pemisahan atas dasar status dan peranan. Pengaturan ini memerlukan orang-orang yang didistribusikan ke dalam struktur sosial sehingga status yang beragam dapat diisi dan peranan yang mengikutinya dapat dijalankan . ¹

¹ James. W. Vander Zanden, *Sociology the Core*, Singapore, McGraw-Hill Ic, 1993, hal 165

Beberapa pakar sosiologi seperti Max Weber dan Karl Marx, dalam beberapa pandangannya memberikan bantuan pada kita untuk mengungkapkan sifat dari stratifikasi sosial. Menurut Marx, kunci dari stratifikasi sosial adalah perbedaan antara pemilik alat produksi dan yang tidak memiliki, sehingga konflik kepentingan diantaranya keduanya memberikan dasar adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat kapitalis. Jadi menurut Marx stratifikasi sosial hanya disebabkan oleh satu dimensi saja. Sedangkan Weber melihat stratifikasi sosial secara multidimensional yang terdiri dari ekonomi, prestise dan kekuasaan. Di mana beberapa dimensi itu sama derajatnya dan tidak menutup kemungkinan posisinya saling berbeda-beda.

Dalam penelitian tentang stratifikasi dan mobilitas sosial pada masyarakat Jakarta yang dilakukan oleh Iwan Gardono, dimana ia melihat bahwa stratifikasi sosial dari dimensi prestise yang diwujudkan dalam faktor pekerjaan atau istilah yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah *okupasi* sebagai variabel utama dalam mobilitas inter generasi seseorang dalam masyarakat Jakarta.² Apabila okupasi dilihat sebagai faktor utama dalam mobilitas seseorang dalam lapisan strata maka bagaimana dengan

² Iwan Gardono Sujatmiko, Stratifikasi dan Mobilitas Sosial – Suatu Studi Awal Masyarakat Jakarta - , *Jurnal Sosiologi Indonesia*, No 1/Juli/1991, Ikatan Sosiologi Indonesia , Jakarta, hal 81

kesadaran atas dasar klas mereka yang sebenarnya sudah terbentuk sebelumnya, apakah tergantikan sekarang dengan kesadaran akan okupasi yang sama. Apakah mungkin kesadaran okupasi akan muncul jika sebenarnya dimasyarakat belum ada standar nilai yang umum tentang okupasi. Dalam hal ini peneliti tidak menjelaskan konsep kesadaran akan klas ataupun sekarang mungkin berubah menjadi atas dasar okupasi, yang sebenarnya juga perlu untuk memahami stratifikasi sosial .

Dalam penelitian tersebut Iwan Gardono³ memakai metode reputational dalam melihat stratifikasi okupasi yang ada di masyarakat.³

Metode tersebut merupakan salah satu metode dari tiga metode utama yang dapat digunakan dalam melihat pola stratifikasi sosial. Pertama *the objective method* melihat klas sosial sebagai kategori statistik. Kategori ini bukan diberikan oleh individu tetapi oleh pakar statistik maupun sosiologi . Ini adalah pendekatan yang paling mudah dan murah karena data statistik dapat diperoleh dari Biro Statistik. Kedua, *the self - placement method* atau *the subjective method* dimana orang mengidentifikasi pada klas sosial yang mana mereka berada. Klas dipandang sebagai suatu kategori sosial, dimana individu mengabungkan

³ *ibid*, hal 84.

dirinya dengan orang lain yang mereka rasa dapat membagi atribut yang sama . Ketiga *reputational method* dimana individu ditanya bagaimana mereka mengklasifikasikan klas sosial orang lain. Dalam hal ini klas sosial dianggap sebagai suatu kelompok sosial , dimana orang-orang membagi perasaan persatuan dan diikat bersama dalam pola interaksi yang relatif stabil. ⁴

Penggunaan metode reputasional semakin populer setelah diterapkan oleh W. Lyold Warner dan kawan-kawannya dalam mempelajari struktur klas dalam tiga komunitas (Yankee City, Old City dan Jonesvile). Kemudian mengidentifikasi ada 6 lapisan yaitu upper-upper, lower upper, upper-middle, lower-middle, upper-lower dan lower-lower⁵ .

Keuntungan yang akan diperoleh dalam menggunakan metode reputasional ini adalah ia akan memberikan alat yang berharga untuk menginvestigasi perbedaan sosial dalam kelompok kecil dan komunitas. Khususnya dalam meramalkan pola asosiasi antar orang. Sedangkan kelemahannya, metode ini terlalu sukar untuk digunakan dalam sampel yang besar dimana orang-orang

⁴ James W. Vander Zanden, *op cit*, hal 176 - 179

⁵ Paul B Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2* , terj, Aminudin Ram & Tita Sobari, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1989, hal 6

hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali pengetahuan tentang orang lain⁶.

Dari pernyataan tersebut di atas sudah terlihat kelemahan penelitian tersebut dari sudut penggunaan metode reputasional. Pertama, metode ini hanya cocok untuk kelompok dalam jumlah kecil sedangkan penelitian ini digeneralisir pada kelompok yang besar yaitu dengan memakai populasi masyarakat Jakarta yang diwakili dalam 711 penduduk Jakarta sebagai sampel.

Kedua, dengan hasil penelitian yang memakai metode ini peneliti membawa pada ruang lingkup yang lebih besar lagi. Dimana dalam tabel tabel tentang indeks persamaan kesempatan, peneliti membandingkannya dengan beberapa negara lainnya. Kemudian timbul pertanyaan apakah penelitian yang dilakukan di Jakarta itu dapat dianggap mewakili Indonesia secara keseluruhan, jika melihat kelemahan dari metode yang tidak dapat diterapkan dalam sampel yang besar dan hanya bisa untuk kelompok kecil. Selain itu kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam penentuan indeks persamaan kesempatan ini apakah sama dengan kriteria yang dipakai oleh negara lain.

Dalam hal pengambilan sampel, Iwan Gardono mengambil secara random, karena dalam memakai random maka setiap

⁶ James W. Vander Zanden, *opcit*, hal 176

elemen mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel random seringkali menghasilkan sebuah sampel yang benar-benar mewakili populasi.⁷

Sedangkan tehnik yang dipakai sistematis random dengan cara hanya pada unsur pertama saja yang diambil secara acak sedangkan unsur berikutnya diambil dengan berdasar pada intervalnya yaitu jumlah populasi dibandingkan dengan jumlah sampel. Untuk itu peneliti memerlukan kerangka sampling yang berisi identitas elemen sampel. Kerangka sampel yang dipakai oleh peneliti adalah daftar penduduk yang ada pada setiap kelurahan yang diambil sebagai lokasi penelitian.

Dalam penelitian tersebut target populasi adalah masyarakat Jakarta di mana masyarakatnya sudah dipastikan terdiri dari beberapa lapisan strata mulai dari atas sampai bawah. Maka seharusnya sampel sebagai keterwakilan dari populasi juga meliputi semua strata yang ada dalam populasi. Dengan adanya keterwakilan dari semua strata yang ada maka hasil survey itu sudah menampung semua pendapat dari semua strata. Karena setiap individu dari strata yang berbeda akan mempunyai pendapatnya masing-masing, seperti yang dikemukakan oleh Max

⁷ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods, Qualitative & Quantitative Approaches*, A Viacom Company, 1997, hal 208

Weber bahwa setiap individu dalam tindakannya dilandasi oleh subjective meaning-nya sendiri yang tentu saja akan berbeda dengan subjective meaning orang lain. Apalagi dalam penelitian ini memakai perspektif dari Max Weber.

Tetapi pada saat pelaksanaannya responden hanya dapat diambil dari empat strata saja yaitu menengah atas, menengah bawah, bawah atas dan bawah bawah. Sedangkan strata atas dan atas bawah tidak dapat diambil dengan alasan pada lokasi penelitian hanya terdapat dua responden saja.⁸

Seharusnya peneliti memilih lokasi lain yang dianggap dapat mewakili strata atas atau harus mencadangkan lokasi penelitian yang lain. Terlihat bahwa peneliti tidak mengadakan pra survey sebagai tahap awal dalam penelitian survey, untuk melihat keadaan lokasi-lokasi yang dipilih secara purposive memungkinkan semua strata tersedia. Dengan demikian pendapat yang dikemukakan oleh responden yang diwakili oleh empat strata itu belum dapat dikatakan dapat menggambarkan stratifikasi dan mobilitas okupasi masyarakat Jakarta.

Penentuan strata responden dalam suatu penelitian dapat dilihat melalui SSE (status sosial ekonomi) misalnya dalam jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, jenjang pendidikan dan terkadang

⁸ Iwan Gardono Sujatmiko, *op cit*, hal 84

juga bentuk rumah jika penelitian di desa. Dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan dalam aspek apa peneliti mengkategorikan strata responden mulai dari menengah atas sampai pada bawah-bawah. Apabila dalam laporan yang asli hal tersebut sudah dijelaskan, sebaiknya juga dicantumkan dalam artikel ini dengan demikian pembaca -- yang dimungkinkan ada juga yang belum pernah atau akan melakukan penelitian -- akan mempunyai pemahaman yang lebih jelas lagi.

Dalam implikasi teoritik dari penelitian tersebut dijelaskan dalam kesimpulannya bahwa responden dianggap tidak kesulitan untuk menggolongkan 81 okupasi itu ke dalam 6 strata.⁹

Timbul pertanyaan apakah memang begitu kenyataannya. Karena ada istilah okupasi yang mempunyai makna hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang bekerja dalam bidang okupasi tersebut. Misalnya okupasi pegawai negeri yang dibagi atas pejabat eselon I, II dan III. Siapa-siapa yang masuk dalam masing-masing eselon itu hampir semua orang tidak mengetahuinya, kecuali orang-orang yang bekerja di bidang administrasi kepegawaian. Tentu saja hal itu akan membuat responden bertanya "benda" apakah eselon itu. Kemudian masalah kepangkatan dalam TNI/Polri yang hanya disebutkan dalam kategori besar saja yaitu

⁹ *ibid*, hal 90

Pati, Pamen, Pama, Bintara dan Tamtama. Responden yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali pengetahuan tentang kepangkatan dalam TNI/Polri tentu akan mengalami kesulitan dalam memasukkan kategori kepangkatan itu dalam strata okupasi yang ada. Terkadang orang hanya mengetahui jenis pangkat dan terkadangpun tidak lengkap. Jadi dalam hal ini okupasi itu akan lebih dari 81 karena perlunya penjabaran dari masing-masing okupasi yang mempunyai makna kumpulan.

Terdapat keraguan dari penulis apakah memang di Jakarta ini hanya terdapat 81 okupasi saja, seperti yang dijelaskan oleh peneliti, apakah tidak memungkinkan ada okupasi lain yang tidak tercantum. Selain itu karena 81 okupasi ini sudah disediakan oleh peneliti untuk dipilih oleh responden untuk dimasukkan dalam masing-masing strata, maka ada kecenderungan bahwa penggolongan yang diberikan oleh reponden cenderung sudah diarahkan oleh peneliti. Sehingga pendapat ini tidak murni dari responden sendiri. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa pertanyaan yang diberikan itu juga bersifat terbuka sehingga dapat menjaring jawaban responden tentang okupasi yang berada diluar daftar.

Secara keseluruhan penelitian tentang stratifikasi masyarakat Jakarta ini dengan segala kekurangannya, sudah merupakan awal dari bagaimana kita memahami stratifikasi sosial dan mobilitas okupasi yang terjadi di Jakarta. Sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan yang merupakan upaya untuk memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya.

KEPUSTAKAAN

- Horton, Paul B & Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2*, terj. Aminudin Ram & Tita Sobari, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*, A Viacom Company, 1997.
- Zanden, James W. Vander. *Sociology The Core*. Singapore: McGraw-Hill Inc, 1993.
- Sujatmiko, Iwan Gardono, Stratifikasi dan Mobilitas Sosial – Studi Awal Masyarakat Jakarta, *Jurnal Sosiologi Indonesia*, No1/ Juli/ 1996, Ikatan Sosiologi Indonesia, Jakarta